

LEGONG DURGA SEBAGAI PENGUAT IDENTITAS TARI ANDIR DI DESA TISTA, KERAMBITAN, TABANAN

Putu Feby Eka Kawi Tantra¹, Ni Made Arshiniwati², Ida Ayu Trisnawati³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar

Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kota Denpasar – Bali, 80235

¹febyajuzx@gmail.com, ²arshiniwati@gmail.com, ³idaayutrisnawati62@gmail.com

ABSTRACT

The Legong Durga dance in Tista Village is one of the classical Balinese dances in the Sekaa Andir Usana Budaya which depicts a Hindu mythological representation of the story of the Goddess Durga, a goddess whose character is firm, dignified and majestic in fighting evil and protecting goodness. The word Durga is generally synonymous with the Bapang theme in other areas, but in Tista Village Bapang and Durga are different themes so it is important for the writer to research the Legong Durga Dance in Tista Village. This research aims to find out and understand how the Durga Legong Dance works in Tista Village, using qualitative methods by obtaining data from observations, interviews, documentation studies and literature studies. The research results show that: (1) The Legong Durga Dance form in Tista Village has classical characteristics which are still maintained in Sekaa Andir Usana Budaya. (2) The Legong Durga Dance in Tista Village is a dance performance that is sacred to the people of Tista Village and has the function of repelling evil, this dance can also function as a balih-balihan dance for entertainment and tourism purposes, therefore the Legong Durga Dance has two functions, namely, religious function and profane function; (3) The meaning contained in the Legong Durga dance expresses deep meaning, namely denotation, connotation and myth. Denotation refers to the direct meaning of dance movements, such as nyalud ngombak, ngigelang lamak, ulap-ulap, typical ngepik andir, pangipuk Legong Durga. On the other hand, the connotation interprets deeper symbolism, related to the religious system and ideology of Balinese society, as well as the moral message contained in the Legong Durga dance. The moral and ideological messages embedded in this dance not only reflect courage and justice, but also represent the preservation of Hindu culture and mythology.

Keywords: Legong Duryga Dance, Tista Village, Sekaa Andir Usana Culture

ABSTRAK

Tari Legong Durga di Desa Tista adalah salah satu tari klasik Bali di dalam Sekaa Andir Usana Budaya yang menggambarkan tentang representasi mitologi Hindu kisah Dewi Durga, sosok dewi yang berkarakter tegas, berwibawa dan agung dalam melawan kejahatan dan melindungi kebaikan. Kata Durga yang umumnya identik dengan tema Bapang yang ada di daerah lain, namun di Desa Tista Bapang dan Durga merupakan tema yang berbeda sehingga penting bagi penulis untuk meneliti Tari Legong Durga di Desa Tista. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana Tari Legong Durga di Desa Tista, dengan menggunakan metode kualitatif dengan memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk Tari Legong Durga di Desa Tista memiliki ciri khas klasik yang masih

dipertahankan dalam Sekaa Andir Usana Budaya. (2) Tari Legong Durga di Desa Tista merupakan suatu sajian tari yang disakralkan oleh masyarakat di Desa Tista serta mempunyai fungsi sebagai penolak bala, tarian ini juga dapat difungsikan sebagai tari balih-balihan untuk hiburan dan kepentingan pariwisata, maka dari itu Tari Legong Durga memiliki dua fungsi yaitu, fungsi religi dan fungsi profan; (3) Makna yang terkandung dalam tari Legong Durga mengungkapkan makna yang mendalam yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi mengacu pada makna langsung dari gerakan-gerakan tari, seperti nyalud ngombak, ngigelang lamak, ulap-ulap, ngepik khas andir, pangipuk Legong Durga. Di sisi lain, konotasi menafsirkan simbolisme yang lebih dalam, terkait dengan sistem religi dan ideologi masyarakat Bali, serta pesan moral yang terdapat dalam tari Legong Durga. Pesan moral dan ideologi yang tersemat dalam tari ini tidak hanya mencerminkan keberanian dan keadilan, tetapi juga mewakili pelestarian budaya dan representasi mitologi Hindu.

Kata Kunci: Tari Legong Duryga, Desa Tista, Sekaa Andir Usana Budaya

A. Pendahuluan

Tari Legong merupakan salah satu tari klasik di Bali yang dipercaya sebagai sumber inspirasi tari kreasi baru saat ini. Luwes, lembut, dan gerakannya yang semangat diiringi oleh gamelan Palegongan, amat memberi kesan tersendiri bagi pengamatnya sehingga digemari oleh pengagumnya dari berbagai negara. Legong masih sangat populer dalam masyarakat Bali dan nampaknya akan tetap lestari hingga masa mendatang. Menurut Bandem (1983:94) kata Legong berasal dari akar kata "leg" yang berarti gerak yang luwes atau elastis yang merupakan ciri pokok tari Legong, dan kata "gong" berarti instrument pengiringnya, sehingga dari penjelasan ini kata legong mengandung arti tari dan gamelan, atau tari yang diiringi gamelan. Dalam

sejarah tari Legong mengalami proses penciptaan yang sangat panjang.

Tari Legong bermula dari tari Sang Hyang Dedari yang dibawakan oleh penari terpilih (telah di upacara) dengan menari tanpa kesadaran secara otomatis melakukan gerak-gerak gaya yang unik seperti gerak sayar-soyor, ngelayak, kidang rebut muring, capung mandus (Djelantik, 2015: 16). Gerakan tersebut ditarikan secara abstrak dan distilisasikan kemudian digunakan dalam tari legong sehingga dapat diasumsikan bahwa tari legong bersumber dari Sang Hyang Dedari.

Selain bersumber dari tari Sang Hyang, tari legong juga bersumber dari bentuk tari klasik pada zaman kerajaan Hindu (feodal) yang disebut Gambuh, sehingga keberadaan tari

Legong pada masa lampau menjadi suatu aset kesenian di kerajaan dengan kebanyakan penarinya yang berasal dari desa. Menurut Djelantik (2015:21) pada akhir abad XIX adanya sebuah peralihan Legong dari istana ke desa. Hal ini menyebabkan tari legong beralih fungsi tidak dipentaskan lagi di istana karena banyaknya penari menikah ke luar istana sehingga memutuskan untuk tidak menjadi abdi penari istana lagi. Selain itu pengaruh kerajaan semakin lemah sejak jatuhnya Bali ke tangan Belanda, sehingga sejak itu legong tidak lagi berfungsi untuk memperbesar kewibawaan para raja.

Sebagian perempuan yang pernah mengabdikan menjadi penari legong di istana kembali ke desa dan mengajarkan tari legong kepada generasi berikutnya. Sejak itu, penyebaran tari legong ini sudah meningkat hingga ke pelosok-pelosok desa sehingga terbentuk sekaa (kelompok) legong khususnya di daerah Gianyar, Denpasar, Badung, bahkan Tabanan. Hal itu menimbulkan munculnya guru-guru tari legong ternama khususnya dari Desa Saba, Desa Bedulu, Desa Peliatan, Desa Sukawati, Banjar

Klandis, Banjar Binoh Kaja, Desa Kapal, dan Desa Tista.

Atas antusias para seniman-seniman tari legong dari berbagai sebaran daerah, muncul sebuah kreativitas untuk mengembangkan tari Legong yang menampilkan kisah-kisah dramatik dan cukup banyak mempresentasikan suasana jiwa, musikalitas, atau keindahan alam yang beberapa jenis tari Legong berhasil diselamatkan oleh para seniman Bali yaitu Legong Lasem, Legong Jobog, Legong Kuntir, Legong Kuntul. Termasuk juga yang dikenal luas di beberapa daerah di Bali beberapa diantaranya adalah Legong Pelayon, Legong Legod bawa, Legong Kupu-Kupu Tarum, Legong Sudarsana, Legong Semarandana, Legong Goak Macok, Legong Bramara, Legong Gadung Melati, Legong Raja Cina, Legong Prabangsa, Legong Bapang, Legong Candrakanta, dan lain sebagainya (Prihatiningrum, 2014:32).

Selain jenis tari Legong di atas, saat ini beberapa tari Legong sudah mulai direkonstruksi kembali oleh para seniman, salah satu diantaranya Tari Legong Bapang Durga yang direkonstruksi oleh Ni Ketut Arini. Tari Legong Bapang Durga dinamakan

bapang karena menggunakan instrumentasi pola gending bapang, sedangkan Durga dalam tari Legong ini diimplementasikan ke dalam wujud gerakannya yang dominan dengan karakter keras, gagah, berani, dan berwibawa. Selain Legong Bapang Durga, di Desa Tista juga ada Tari Legong Durga yang merupakan bagian dari Tari Andir. Tari Legong Durga yang ada di Desa Tista jika dilihat dari koreografinya berbeda dari Tari Legong Bapang Durga yang ada ditempat lain, namun Legong Durga di Desa Tista struktur tarinya lebih lengkap dibandingkan dengan Legong Bapang Durga didaerah lain. Hanya saja Legong Durga di Desa Tista mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri pada struktur tarinya.

Keunikan Legong Durga di Desa Tista terletak pada struktur dan gerak tarinya. Struktur dalam tari Legong Durga ini sama seperti tari Legong pada umumnya yaitu terdapat bagian papeson, pangawak, pancecet, pakaad. Keunikan yang dapat dilihat dari empat struktur ini diantaranya terdapat penari condong yang mengawali tarian ini pada bagian papeson yang kemudian menyambut kedua penari Legong. Hal ini umumnya terdapat pada tari Legong

Keraton atau sejenisnya, namun di Desa Tista hal ini merupakan bagian dari tari Legong Durga. Berlanjut pada bagian pangadeng, pangetog, pangawak, pancecet, serta terdapat sub struktur dalam pancecet Tari Legong Durga yaitu pangipuk, serta diakhiri dengan pakaad.

Pada bagian pangipuk inilah yang memberikan kesan yang dapat diingat oleh orang-orang yaitu adanya penyebutan istilah dimasyarakat Desa Tista saat pertunjukan Legong Durga berlangsung yaitu "ngegol ngelinderin caru" (gerakan ngegol bersamaan dengan ngitir saling berhadapan sembari berputar searah jarum jam dengan tatapan menghadap bawah seolah-olah penari berputar dengan melihat caru/sesajen di bawahnya), gerakan ini menggambarkan bahwa caru merupakan bagian dari upacara Bhuta Yadnya yang identik dengan karakter Durga dalam peleburan.

Mengacu pada Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020, Bab III tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan, Pasal 17 menyatakan bahwa "pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan,

pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Pelindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan Kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi”.

Berdasarkan pernyataan tersebut tari Legong Durga menjadi penting untuk dilindungi keberadaannya karena tarian ini merupakan tari legong klasik di Desa Tista yang keberadaannya sangat langka dan unik serta tidak banyak masyarakat mengetahui tarian ini karena mendengar kata Durga umumnya identik dengan tema Bapang yang ada di daerah lain, namun di Desa Tista Bapang dan Durga merupakan tema yang berbeda sehingga penting bagi penulis untuk meneliti Tari Legong Durga ini sebagai bagian dari perlindungan, inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan dan publikasi agar tarian ini tidak punah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tari Legong Durga dan Tari Bapang merupakan salah satu bagian dalam Tari Andir yang perlu diangkat kedalam tulisan ilmiah agar dapat dikenal oleh masyarakat luas bahwa di Desa Tista, Tari Legong Bapang

dan Tari Legong Durga merupakan tarian yang berbeda meskipun sama-sama bagian dari Tari Andir.

Penulis belum menemukan penelitian sebelumnya yang mengangkat Tari Legong Durga di Desa Tista, Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Beberapa literatur akademis telah membahas tentang Tari Legong dalam kaitannya beberapa topik penelitian sebelumnya seperti, penelitian yang berjudul Sakralisasi Tari Andir Wujud, Ideologi dan Maknanya Bagi Masyarakat Desa Tista, Kerambitan, Tabanan oleh Ni Made Arshiniwati, tahun 2018. Dalam tulisan ini menguraikan tentang kemunculan dan perkembangan Tari Andir secara menyeluruh yang dilihat dari segi fungsi tari, masyarakat, dan organisasi pendukung serta proses munculnya tokoh rangda pada rekonstruksi lakon prabangsa dalam tari Andir. Selanjutnya penelitian yang berjudul Peliatan Style in Legong Keraton Lasem Performance oleh Ni Putu Ayu Aneska Rastini, Ni Made Ruastiti, Ni Luh Sustiwati, tahun 2022. Menguraikan tentang bentuk Tari Legong Kraton Lasem Gaya Peliatan mempunyai ciri khas pada Bahasa tubuh gerak tari yang dibawakan, hal ini menunjukkan bahwa

tari Legong Gaya peliatan berbeda dengan tari Legong Keraton pada umumnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang mengangkat Tari Legong Durga di Desa Tista, Kerambitan, Kabupaten Tabanan sebagai penguat originalitas pada tulisan ini. Maka penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji mengenai Tari Legong Durga yang terdapat di Desa Tista dan dipandang perlu dilakukan untuk melihat dan membedah bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung didalamnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menggali dan menemukan data mengenai tari Legong Durga dengan pendekatan Kualitatif. Tujuannya untuk mengetahui dan memahami rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini serta mencari makna dibalik data, untuk menemukan suatu kebenaran. Menurut Sugiyono (2020:417) pendekatan kualitatif relevan digunakan untuk memahami keunikan dari objek yang diteliti serta cocok digunakan untuk meneliti objek yang diteliti, sehingga tidak perlu

generalisasi. Jika dikaitkan dengan objek tari Legong Durga pendekatan kualitatif sangat relevan karena dapat menguraikan dan menganalisis bentuk, fungsi dan makna serta penelitian ini lebih berfokus pada tari Legong Durga di Desa Tista saja sehingga tidak perlu generalisasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Tari Legong Durga Di Desa Tista, Kerambitan, Kabupaten Tabanan

Untuk membedah bentuk dalam Tari Legong Durga di Desa Tista, Kerambitan, Kabupaten Tabanan dapat menggunakan teori estetika, Menurut Djelantik (1999:17) sebuah karya seni harus memiliki wujud yang dapat diterima oleh panca indra untuk memahami dan mengkaji keindahan sebuah karya seni. Setiap karya seni memiliki estetikanya masing-masing yang terdiri dari tiga unsur keindahan dalam karya seni meliputi wujud, bobot dan penampilan. Dari ketiga unsur keindahan dalam karya seni, wujud juga menjadi elemen dasar dalam sebuah karya seni secara visual serta terlihat jelas pada panca indra.

Wujud juga dapat dilihat dari proses yang dilalui sehingga dapat

dipentaskannya sebuah karya seni yang mengacu pada kenyataan yang terlihat pada panca indra serta kenyataan yang tidak nampak secara abstrak. Dalam wujud Tari Legong Durga di Desa Tista dapat diuraikan melalui analisis bentuk yang meliputi penari, gerak, struktur tari, musik iringan, tata rias dan busana, tempat pementasan, serta faktor pendukung lainnya.

A. Awal Mula dan

Struktur dalam perkembangan Sekaa Andir Usana Budaya pernah mengalami pasang surut (baik masa jaya maupun suramnya). Pada masa populernya sekitar tahun 1920 an sampai dengan 1940 an tari Andir tidak hanya dikenal di Kabupaten Tabanan melainkan diseluruh kabupaten di Bali. Menurut Arshiniwati (2014:103) menyatakan bahwa tari Andir berkembang sesuai dengan kepentingan masyarakat pendukung. Seperti mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan dimaksud terutama dalam hal penggunaan lakon, organisasi, perubahan fungsi, dan perubahan generasi.

Tari Legong Durga di Desa Tista adalah tari sakral yang berkembang di Desa Tista, Kerambitan, Tabanan. Sekaa Andir Usana Budaya adalah

Sekaa Legong klasik yang berada di bawah naungan pemerintahan Banjar Carik, Desa Tista, Kerambitan, Tabanan.

Tari Legong Durga pernah tidak ditarikan selama tiga generasi oleh masyarakat di Desa Tista karena saat generasi tahun 1970-1980 masyarakat kekurangan penari untuk mengisi tema Tari Legong Durga, sehingga tema ini terlewatkan hingga tahun 2022.

Proses pertama yang dilakukan yaitu nuasen bersama seluruh calon penari dan penabuh generasi anyar Tari Andir yang berasal dari Banjar Carik, Desa Tista. Saat proses nuasen seluruh masyarakat pendukung menyaksikan proses nuasen pertama Tari Andir serta diadakan proses Latihan perdana kemudian diakhiri dengan sembahyang bersama untuk memohon agar proses regenerasi Tari Andir dapat berjalan sesuai rencana dan diberikan tuntunan untuk proses penuangan materi yang ada dalam Tari Andir. Seperti Tari Condong, Tari Legong Bapang, Tari Legong Kuntul, Tari Legong Lasem, Tari Legong Durga, dan Tari Legong Prabangsa yang akan dibagikan kepada calon penari generasi anyar. Dalam pemilihan penari yang mengikuti

prosesi nuasen tidak sembarangan memilihnya, hanya masyarakat asli Banjar Carik, Desa Tista, Kerambitan, Tabanan.

Saat proses nuasen dilanjutkan dengan latihan perdana, seluruh calon penari generasi anyar mendapatkan materi Tari Condong Gaya Andir Tista sebagai dasar tarinya. Proses Latihan perdana dibantu oleh pembina tari dan ada beberapa mantan penari lawas yang hadir untuk membantu proses latihan. Setelah proses latihan perdana selesai, maka dibuatkan jadwal selama tiga kali seminggu untuk latihan sektoral di Bale Banjar yang diperkirakan membutuhkan waktu empat bulan untuk mengejar target upacara penyucian penari.

Setelah proses latihan perdana selesai, maka selanjutnya adalah latihan bersama penari terakhir Tari Legong Durga yang ikut membantu dalam proses menggali kembali tarian ini. Saat latihan ini dibantu oleh penglingsir tabuh dan tari yang mengingatkan koreografi Tari Legong Durga yang sudah lama tidak ditarikan kembali. Tari Legong Durga ditarikan oleh tiga orang penari putri. Dalam pertunjukannya ketiga penari memiliki peran yang berbeda seperti, satu orang berperan sebagai penari

condong, dan dua orang sebagai penari legong.

Selanjutnya jika sudah dinyatakan bisa oleh panitia pengurus banjar, maka akan dicarikan hari baik untuk diadakan seleksi dan membagi rata penari sesuai dengan tema tarian yang ada didalam Tari Andir. Setelah seleksi dan pembagian selesai maka latihan selanjutnya akan berfokus pada masing-masing tema yang sudah diberikan serta latihan selanjutnya diagendakan langsung bersama penabuh Sekaa Andir Usana Budaya generasi anyar. Selain penari, penabuh juga mempersiapkan enam materi yang akan dipentaskan mulai dari mengatur jadwal latihan yang dibina langsung oleh sesepuh penabuh Andir yaitu I Wayan Pogog dan I Ketut Mustika.

Setelah seluruh penari dan penabuh menguasai materi yang ditargetkan, maka panitia pengurus Sekaa Andir Usana Budaya mencari hari baik dengan mengadakan rapat bersama pemangku, panglingsir, dan masyarakat Banjar Carik, Desa Tista, Kerambitan, Kabupaten Tabanan untuk menentukan rentetan upacara proses ritual yang dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2023. Proses ritual adalah serangkaian runtutan ritual-

ritual yang dilalui oleh penari dan penabuh Sekaa Andir Usana Budaya sebelum melakukan pementasan perdana. Proses ritual ini berfungsi untuk membersihkan diri penari dan penabuh secara spiritual. Proses ritual pertama dilaksanakan melis/melasti untuk penyucian penari, penabuh, dan seluruh atribut penari di Pantai.

Pada proses ritual melasti/melis (penyucian di pantai) seluruh penari, penabuh, dan seluruh atribut penari (gelungan due, rangda sungungan, kostum tari, sarana prasarana penari) disucikan dengan beberapa ritual suci yang dilaksanakan. Saat proses ini penari melakukan pengelukan agar seluruh sifat negatif yang ada pada diri penari dilebur dengan sarana air dipantai dan beberapa ritual suci yang dilaksanakan saat proses ini seperti *ngayab prascita, banten suci, durmenggala, banten soda, canang lengewangi buratwangi*. Seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar.1 Proses ritual penyucian penari, penabuh, dan seluruh atribut penari di

**Pantai Pasut, Kerambitan, Kabupaten
Tabanan.**

(Dokumentasi Putu Feby Eka Kawi Tantra,
12 Januari 2023)

Pelaksanaan proses ritual sakralisasi penari diakhiri dengan proses pasupati di Pura Dalem Desa Tista bersifat wajib dilaksanakan apabila ada pembuatan atau restorasi pratima baru, dan regenerasi penari anyar. Dalam proses ritual pasupati ini bertujuan untuk memohon anugrah baik itu kekuatan dan perlindungan agar sifat-sifat buruk yang ada pada suatu benda yang awalnya bersifat profan ke sakral yang dilandasi oleh Satyam Siwam Sundaram (kebenaran, kesucian, dan keindahan). Pasupati yang dilaksanakan dalam proses ritual regenerasi penari anyar Sekaa Andir Usana Budaya dilaksanakan di Pura Dalem Desa Tista.

Setelah melalui seluruh proses ritual suci tersebut maka secara sekala dan niskala sudah sah menjadi penari Andir. Maka penari dapat menarikan seluruh tema yang ada dalam tari Andir dengan menggunakan atribut lengkap yang disucikan (rangda sungungan, gelungan due dan kostum legong) termaksud tema tari Legong Durga yang ditarikan perdana oleh penari

generasi anyar Sekaa Andir Usana Budaya Banjar Carik, Desa Tista, Kerambitan, Kabupaten Tabanan setelah tiga generasi tidak ditarikan.

Hingga pada tanggal 12 Januari 2023 tari Legong Durga ditarikan kembali di Pura Prempatan Agung Bale Banjar Carik, Desa Tista yang ditarikan oleh 3 orang penari putri. Satu penari berperan sebagai condong dan dua penari berperan sebagai legong yang menarikan karakter durga.



Gambar.2 Penari Tari Legong Durga di Desa Tista

(Dokumentasi, Putu Feby Eka Kawi Tantra, 12 Januari 2023)

B. Gerak

Gerak yang terdapat dalam tari Legong Durga di Desa Tista memiliki gerakan khas yang menjadi identitas dalam Tari Andir di Desa Tista. Karakter tegas, dinamis, dan lembut sesuai dengan tema yang ada dalam tari Andir. Adapun ragam gerak dalam tari Legong Durga di Desa Tista adalah sebagai berikut.

1. *Ngumbang Lukpenyalin*
2. *Agem*
3. *Seledet*

4. *Ngeseh Nabdab Gelung*
5. *Nyalut Ngombak Khas Andir*
6. *Ngenjet*
7. *Angsel Tanjek Nyalud Khas Andir Tista*
8. *Ngigelang Lamak Khas Andir*
9. *Ngepik khas Andir Tista*
10. *Ulap-ulap*
11. *Agem Ngembat Ngepel*
12. *Ngiluk Ngentak Ngiluk*
13. *Ngotes Sambir Ngotes*
14. *Nyigcig Ngayun Gerakan*

C. Struktur Tari

Setiap tari mempunyai struktur yang bisa dilihat, adapun struktur dalam tari Legong Durga di Desa Tista adalah sebagai berikut:

- *Pangawit*; merupakan bagian pembukaan dalam Tari Legong Durga di Desa Tista. Pada bagian ini hanya ada satu penari yang muncul yaitu penari Condong.
- *Panangkilan*; merupakan bagian papeson Legong / dua orang penari legong.
- *Bapang*; merupakan bagian dari Bapang Durga (kanan dan kiri), tanjek ngandang yang dilanjutkan dengan nyalud ngombak khas Andir Tista, nyeregseg ngotes sambir/selendang, nyeregseg,

kemudian penari condong out dengan gerakan ngegol.

- *Pangadeng*; merupakan bagian ini penari bergerak dengan tempo yang lebih lambat dari struktur lainnya yang pada bagian ini ditarikan oleh dua orang penari Legong
- *Pangetog*; merupakan bagian dari gerakan transisi peralihan menuju bagian pangawak pada tari Legong Durga di Desa Tista.
- *Pangawak*; Pada bagian pangawak tari legong durga untuk tempo, pola gerakan dan melodi iringan hampir sama seperti pangawak legong lasem pada umumnya. Namun pada pangawak legong durga ini disertai dengan beberapa gerakan ciri khas pada Tari Andir Tista seperti; agem cegut telu posisi kipas ngekes, agem kanan dan kiri nampes oncer, ngiluk ngentak, agem tanjek bawah mesimpuh posisi sedikit nyondong, dan ngigelang lamak.
- *Pangecet*; merupakan bagian dari gerak setelah pangawak dengan posisi dua penari legong durga saling berhadap satu di pojok kanan depan, dan satu di

pojok kiri belakang dengan arah hadap saling berhadapan.

- *Pangipuk*; merupakan bagian-bagian gerakan inti mempunyai identitas yang melekat pada masyarakat di Desa Tista yaitu ngengol ngelinderin caru (dua penari legong ngegol ngitir ngelinderin caru (melingkar),
- *Pakaad*; merupakan bagian dari gerakan penutup dalam sebuah tarian. Pada bagian akhir bagian pakaad terdapat ciri khas gerakan tari Legong Durga yang dilakukan seperti; ngeliput, tanjek panjang nyigcig ngayun khas andir (dengan 8 hitungan ketukan tempo cepat).

D. Iringan

Gamelan pengiring dengan tari merupakan suatu komponen yang sangat erat sekali, karena pengiring dapat memberikan irama dan aksentuasi pada tari. Menurut Murgianto (1992:49) tari dan musik berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan naluri ritmis manusia. Hubungan sebuah tari dan pengiringnya dapat terjadi pada aspek bentuk, gaya, ritme, suasana atau gabungan dari aspek-aspek tersebut. Pemilihan musik didasarkan atas

pertimbangan ritme, suasana, bentuk serta ide tari yang digarap.



**Gambar.2 Seperangkat Gamelan
Palegongan Saih 5**

(Dokumentasi, Putu Feby Eka Kawi Tantra,
19 Januari 2024)

Jika dilihat sejarah instrument gamelan pada Sekaa Andir Usana Budaya bahwa pada tahun 1917 sekaa Andir Usana Budaya diiringi dengan gambelan yang sangat sederhana dengan jenis-jenis instrumen seperti terompong, gender, tawa-tawa dan kendang kerumpungan. Namun pada tahun 1928, gambelan terompongan ini dilebur oleh seorang Pande dari Banjar Tanah Pegat, Desa Gubug, Kabupaten Tabanan kemudian diubah menjadi gender rambat. Setelah itu gamelan tersebut dipergunakan untuk mengiringi tari Legong Durga yang sering disebut dengan seperangkat gambelan Palegongan yang berinduk pada gambelan Semar Pegulingan berbilang lima. (wawancara bersama I Ketut Mustika, pada tanggal 19 Februari 2024).

E. Tata Rias dan Busana

Dalam sebuah pertunjukan tari, khususnya tari Bali tidak terlepas dengan tata rias, hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting. Tata rias wajah bertujuan untuk menunjukkan dan mempertegas suatu karakter serta ekspresi yang dibawakan di atas panggung pementasan.



**Gambar.3 Tata Rias Wajah Penari Tari
Legong Durga di Desa Tista**

(Dokumentasi, Putu Feby Eka Kawi Tantra,
12 Januari 2023)

Begitu juga dengan pertunjukan tari Legong Durga di Desa Tista, tata rias digunakan oleh penari sama seperti tari legong pada umumnya yang menggunakan rias tari Bali.

Tata busana adalah segala perlengkapan yang digunakan dalam tari Legong Durga di Desa Tista. Busana merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari Bali. Melalui busana, penonton akan dapat melihat keindahan busana yang digunakan oleh penari dengan indra mata serta penonton akan dapat membedakan tokoh atau peran yang ada dalam

sebuah tari. Terlihat pada gambar diatas busana yang digunakan oleh penari tari Legong Durga terdiri dari perlengkapan pakaian, gelungan, dan alat-alat lainnya yang dibuat dari bahan-bahan seperti kain yang dicat prada warna kuning, kulit sapi yang diukir dan dicat menggunakan prada warna kuning, dan lain sebagainya. Adapun busana yang digunakan dalam tari Legong Durga di Desa Tista antara lain:

1. *Gelungan Condong*
2. *Gelungan Legong Durga*
3. *Badong Kulit Legong Durga*
4. *Sesimping Legong Durga*
5. *Badong Condong*
6. *Lamak Condong*
7. *Lamak Legong Durga*
8. *Ampok-ampok*
9. *Gelang Kana*
10. *Baju prada Legong*
11. *Kain/ Kamen prada Legong*
12. *Tutup Dada*
13. *Oncer/ sambir/ selendang*
14. *Sabuk Prada*
15. *Kipas/ kepet*

F. Tempat Pementasan

Dalam pergelaran atau pertunjukan suatu kesenian khususnya tari Bali memerlukan stage atau tempat pementasan yang biasanya disebut kalangan tari atau

panggung. Kalangan atau panggung tempat pementasan biasanya dapat dibuat dimana saja misalnya di halaman pura, di muka pura, di jalan, atau di bale banjar dan lain-lain. Namun tak jarang pembuatan tempat pementasan disesuaikan dengan kebutuhan suatu pertunjukan meskipun panggung itu dapat dibuat bebas, namun tidak jarang tempat pementasan dibuat mengikuti pengider-ider kesembilan arah mata angin.

Tempat pertunjukan tari Legong Durga di Desa Tista dibuat oleh masyarakat di Desa Tista saat sehari sebelum pementasan berlangsung. Panggung yang dibuat secara tradisional yaitu berbentuk segi empat panjang dengan ukuran kurang lebih 5 m x 4 m tergantung luas tanah yang ada disekitarnya.

Menurut kepercayaan masyarakat di Desa Tista, arah Utara atau Gunung dan arah Selatan atau Laut adalah menjadi dasar untuk dibuatnya kalangan itu. Berkaitan dengan hal di atas maka kalangan dibuat memanjang dari arah Selatan dan menghadap ke arah Gunung, di lain tempat kadang-kadang dari arah Barat menghadap ke Timur, dimana disamping Utara arah Timur juga

dipandang arah Hulu, (Jro Mangku Pura Prempatan Agung, wawancara tanggal 20 Agustus 2023).

D. Kesimpulan

Tari Legong Durga di Desa Tista dibawakan oleh tiga penari putri, satu orang sebagai penari Condong dan dua orang sebagai penari Legong. Pemilihan penari Legong Durga melalui proses ritual sakralisasi, seperti melasti, melaspas, mewinten, dan memasupati serta penarinya harus warga asli dari Banjar Carik, Desa Tista, Kerambitan, Tabanan. Adapun gerak khas dalam tari Legong Durga di Desa Tista terdiri dari, *angsel tanjek nyalud, ngeseh nabdab gelung, nyalud ngombak, style agem kiri, nyigcig ngayun, ngegol ngelinderin caru, ngilung ngentak, ngepik khas andir*.

Struktur pementasan tari Legong Durga terdiri dari *pangawit condong, panangkalan, bapang durga, pangadeng, pangetog, pangawak, pangecet, pangkipuk, dan pakaad*. Tata rias dan busana tari Legong Durga hampir menyerupai dengan tari Legong Kraton pada umumnya, seperti penggunaan tata rias wajah menggunakan rias tari Bali yang menonjolkan bagian mata agar terlihat

tegas, kemudian tata busana busana penari legong dengan dominasi berwarna ungu, sedangkan Condong menggunakan pakaian dominasi berwarna merah muda.

Penelitian yang dilakukan mengenai Tari Legong Durga di Desa Tista, merupakan sebuah pemikiran baru untuk menggali dunia seni yang tak akan pernah habis dan patut kita lestarikan. Dilihat dari perkembangannya Tari Legong Durga pernah mengalami masa suram sehingga pernah tidak ditarikan kembali, disamping dapat menginformasikan bahwa masyarakat Bali memiliki kekayaan seni palemongan, diharapkan dapat mempertahankan bentuk palemongan klasik dan disesuaikan dengan pakem-pakem yang sudah diwarisi turun temurun.

Sajian Tari Legong Durga ini adalah salah satu upaya pelestarian dan sebagai media informasi bahwa tari Legong Durga menjadi penting untuk dilindungi keberadaannya karena tarian ini merupakan tari legong klasik di Desa Tista yang keberadaannya sangat langka dan unik serta tidak banyak masyarakat mengetahui tarian ini karena mendengar kata Durga umumnya

identik dengan tema Bapang yang ada di daerah lain, namun di Desa Tista Bapang dan Durga merupakan tema yang berbeda. Sehingga penting untuk digali sebagai bagian dari perlindungan, inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan dan publikasi agar tarian ini tidak punah.

Kerambitan, Tabanan sebagai hasil pementasan perdana kepada penari generasi baru, yang ditayangkan di akun youtube Fandy Chanel. Pada video tersebut terekam jelas baik dari pola gerak, struktur tarian, tata busana, dan pola lantai yang digunakan. https://www.youtube.com/watch?v=XuqoNUgg_OY

DAFTAR PUSTAKA

- Arshiniwati, N. M. (2014). Persoalan Sakralisasi Tari Andir di Desa Tista, Kerambitan, Kabupaten Tabanan. *Journal of Cultural Studies*, 1(69), 5–24.
- Bandem, I. M. (1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Djelantik, A. A. M. (2015). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Murgiyanto, S. (1992). *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.

Discografi

1. Video dokumentasi tari Legong Durga di Pura Prempatan Agung Bale Banjar Carik, Desa Tista,